

KEPEMIMPINAN DIAM (*SILENT LEADERSHIP*): HUBUNGAN ANTARA KEHENINGAN MISTERIUS YESUS DI HADAPAN HERODES DAN TEORI KEPEMIMPINAN NON-INTERVENSI

Lukas Budijana

Abstract

This research analyzes the relationship between Jesus' silence before Herod Antipas (Luke 23:6-12) and three non-intervention leadership theories: passive management by exception (PMBE), quiet leadership, and forbearance leadership. Using a library research method with a qualitative-analytical approach, this study finds that Jesus' silence is not PMBE because PMBE arises from negligence, while Jesus' silence is a conscious and sovereign choice. Jesus' silence shares similarities with Badaracco's quiet leadership in aspects of restraint, modesty, and tenacity, yet quiet leadership is pragmatic while Jesus' silence possesses redemptive theological dimensions. The strongest correlation is found with Andrevski et al.'s forbearance leadership, as both involve conscious decisions not to act despite having full capacity, differing in their purposes. This study proposes a "Kenotic Forbearance Leadership" model with five characteristics: full awareness of power and identity, conscious choice not to use power, rejection of shallow faith, fulfillment of divine plans, and testimony to higher justice. This model enriches the discourse on Christian leadership by demonstrating that silence is a legitimate and effective form of leadership, especially when facing injustice and unfounded demands.

Keywords: *Jesus' Silence, Herod Antipas, non-intervention leadership, forbearance leadership, kenosis, Christian leadership*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara keheningan Yesus di hadapan Herodes Antipas (Lukas 23:6-12) dengan tiga teori kepemimpinan non-intervensi: *passive management by exception (PMBE)*, *quiet leadership*, dan *forbearance leadership*. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-analitis, penelitian ini menemukan bahwa keheningan Yesus bukanlah PMBE karena PMBE lahir dari kelalaian, sementara keheningan Yesus adalah pilihan sadar dan berdaulat. Keheningan Yesus memiliki kemiripan dengan *quiet leadership* Badaracco dalam aspek *restraint*, *modesty*, dan *tenacity*, namun *quiet leadership* bersifat pragmatis sementara keheningan Yesus memiliki dimensi teologis penebusan. Korelasi terkuat ditemukan dengan *forbearance leadership* Andrevski dan kolega, karena keduanya melibatkan keputusan sadar untuk tidak bertindak meskipun memiliki kapasitas penuh, dengan perbedaan tujuan.

Penelitian ini mengusulkan model “Kenotic Forbearance Leadership” yang memiliki lima karakteristik: kesadaran penuh akan kuasa dan identitas, pilihan sadar untuk tidak menggunakan kuasa, penolakan terhadap iman yang dangkal, penggenapan rencana ilahi, dan kesaksian tentang keadilan yang lebih tinggi. Model ini memperkaya diskursus kepemimpinan Kristen dengan menunjukkan bahwa keheningan adalah bentuk kepemimpinan yang sah dan efektif, terutama ketika dihadapkan pada ketidakadilan dan tuntutan yang tidak berdasar.

Kata Kunci: Keheningan Yesus, Herodes Antipas, kepemimpinan non-intervensi, *forbearance leadership*, *kenosis*, kepemimpinan Kristen

PENDAHULUAN

Lukas mencatat sebuah momen yang secara dramatis kontras dengan dinamika pengadilan pada umumnya. Ketika Yesus dihadapkan kepada Herodes Antipas, penguasa Galilea yang telah lama ingin bertemu dengan-Nya karena penasaran dan berharap menyaksikan suatu mukjizat, respons yang diberikan justru berupa keheningan total. Injil Lukas 23:9 dengan ringkas melaporkan bahwa Herodes mengajukan banyak pertanyaan, tetapi Yesus sama sekali tidak menjawab satu pun. Adegan ini menjadi semakin menarik jika dibandingkan dengan interaksi Yesus bersama Pilatus sebelumnya, di mana Ia justru memberikan jawaban-jawaban yang tegas (Yohanes 18:33-37). Perbedaan respons ini mengindikasikan bahwa keheningan Yesus di hadapan Herodes bukanlah ketidakmampuan untuk berbicara, melainkan sebuah pilihan yang disengaja dengan makna teologis yang dalam.

Fenomena keheningan dalam kepemimpinan justru mendapatkan perhatian yang semakin serius dalam teori kepemimpinan kontemporer. Selama beberapa dekade terakhir, asumsi bahwa pemimpin yang efektif harus selalu vokal, tegas, dan mengambil tindakan heroik mulai dipertanyakan. Badaracco memperkenalkan gagasan tentang *quiet leadership*, sebuah model kepemimpinan yang beroperasi secara diam-diam di balik layar melalui tindakan-tindakan kecil, kesabaran, dan kehati-hatian, tanpa mencari sorotan publik (Badaracco, 2002). Gutmann bahkan berargumen bahwa pemimpin-pemimpin terbaik dalam sejarah justru adalah mereka yang berhasil mencegah krisis terjadi, bukan mereka yang secara heroik menyelamatkan situasi setelah krisis meledak (Gutmann, 2023). Pandangan-pandangan ini membuka ruang untuk membaca ulang narasi-narasi

kepemimpinan dalam Alkitab, termasuk momen-momen di mana tokoh-tokoh Alkitab justru memilih diam sebagai bentuk tindakan.

Perkembangan teori kepemimpinan non-intervensi menghadirkan tiga konstruk yang relevan untuk dianalisis secara komparatif dengan keheningan Yesus. Looti mendefinisikan *passive management by exception* sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat reaktif, di mana pemimpin baru bertindak setelah bawahan gagal mencapai standar yang ditetapkan (Looti, 2025). Gaya ini sering dikaitkan dengan ketidakpedulian atau kelalaian, dan dalam kerangka kepemimpinan transaksional, ia dipandang sebagai bentuk kepemimpinan yang kurang efektif. Di sisi lain, Andrevski, Trivisonno, Barling, dan Spitzmuller memperkenalkan konsep yang secara radikal berbeda, yaitu *forbearance leadership*, yang didefinisikan sebagai keputusan sadar seorang pemimpin untuk tidak bertindak meskipun memiliki kapasitas dan kesadaran penuh untuk melakukannya (Andrevski et al., 2024). Penelitian mereka menunjukkan bahwa ketidakaktifan yang disengaja ini, ketika dipahami oleh bawahan sebagai bentuk pengembangan, justru dapat meningkatkan kepercayaan dan kinerja. Bragina melengkapi panorama ini dengan meneliti ulang *laissez-faire leadership* dan menemukan bahwa apa yang selama ini dianggap sebagai kepemimpinan pasif sebenarnya dapat dipahami sebagai *strategic non-intervention*, sebuah bentuk intervensi yang disengaja melalui ketiadaan intervensi (Bragina, 2026).

Narasi keheningan Yesus di hadapan Herodes telah menarik perhatian para penafsir Alkitab sejak masa-masa awal gereja. Kubiś, dalam studinya yang mendalam tentang pengadilan Yesus di hadapan Herodes Antipas, sampai pada kesimpulan yang mengejutkan: keheningan Yesus bukanlah tanda kepasifan atau ketidakberdayaan, melainkan bentuk dominasi dan kendali atas situasi (Kubiś, 2014). Para Bapa Gereja, seperti yang dikutip oleh Kubiś, bahkan menyatakan bahwa keheningan Yesus lebih keras daripada tuduhan apa pun yang dilontarkan terhadap-Nya. Viljoen melengkapi analisis ini dengan menunjukkan bahwa Herodes dan Pilatus, yang mewakili kekuasaan imperial Romawi, tampaknya memiliki kekuasaan tak terbatas, namun secara ironis Yesus justru muncul sebagai pemenang pada tingkat narasi yang lebih dalam (Viljoen, 2011). Khoury-Bisharat dan Kitai-Sangero membawa perspektif hukum ke dalam diskusi ini, dengan berargumen bahwa keheningan orang yang tidak bersalah dalam proses pengadilan yang tidak adil adalah strategi yang sah dan rasional, menantang

asumsi umum bahwa diam berarti mengakui kesalahan (Khoury-Bisharat and Kitai-Sangero, 2019).

Kajian tentang kepemimpinan Yesus selama ini didominasi oleh pembahasan tentang kepemimpinan hamba (*servant leadership*), kepemimpinan transformatif, atau kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan. Wijaya dan Purwanto menghubungkan berbagai aspek kepemimpinan Yesus dengan praktik kepemimpinan gereja masa kini (Wijaya, 2018; Purwanto, 2020), sementara Herman dan Dharmawan menyoroti pola kepemimpinan Yesus sebagai teladan sejati (Herman and Dharmawan, 2024). Huffman mengambil pendekatan yang berbeda dengan meneliti esensi kepemimpinan sebagai “kematian” pemimpin, sebuah konsep yang ia kaitkan dengan *kenotic alterity*—pengosongan diri sebagai inti kepemimpinan yang dirancang Allah (Huffman, 2016). Siahaan secara spesifik menyelidiki karakter Yesus yang diam dalam Injil Yohanes, membuka jalan bagi pembacaan yang lebih bernuansa tentang keheningan sebagai ekspresi kepemimpinan (Siahaan, 2025). Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara sistematis menghubungkan tindakan keheningan Yesus di hadapan Herodes dengan teori-teori kepemimpinan non-intervensi modern. Celah inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana makna teologis dan eksegetis dari keheningan Yesus di hadapan Herodes berdasarkan narasi Lukas 23:6-12, dengan memperhatikan konteks historis, politik, dan teologis yang melingkupinya? Kedua, bagaimana keheningan Yesus dapat dianalisis melalui lensa tiga teori kepemimpinan non-intervensi, yaitu *quiet leadership* dari Badaracco, *forbearance leadership* dari Andrevski dan kolega, serta *passive management by exception* dari Looiti? Ketiga, model kepemimpinan apakah yang direpresentasikan oleh tindakan keheningan Yesus dalam narasi tersebut, dan sejauh mana model ini dapat memperkaya diskursus kepemimpinan Kristen kontemporer? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui metode studi kepustakaan yang menganalisis secara komparatif antara teks Alkitab dan literatur teori kepemimpinan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis hubungan antara tindakan keheningan Yesus di hadapan Herodes dengan tiga konstruk kepemimpinan non-intervensi, serta mengidentifikasi model kepemimpinan yang direpresentasikan oleh tindakan tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian

ini berupaya menunjukkan bahwa keheningan Yesus bukanlah bentuk *passive management by exception*, tetapi memiliki kemiripan yang kuat dengan *quiet leadership* dan *forbearance leadership*, dengan modifikasi teologis yang signifikan. Penelitian ini juga menawarkan model "*Kenotic Forbearance Leadership*" sebagai kontribusi konseptual bagi diskursus kepemimpinan Kristen.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus kepemimpinan Kristen dengan menghubungkan narasi biblis dengan teori manajemen modern, sebuah upaya yang masih jarang dilakukan secara sistematis. Penelitian ini juga menawarkan perspektif alternatif tentang kepemimpinan yang tidak selalu identik dengan tindakan vokal dan heroik, melainkan dapat berbentuk keheningan yang berdaulat. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan pastoral yang lebih beragam, mengingatkan para pemimpin gereja bahwa ada saat-saat di mana keheningan justru merupakan bentuk kepemimpinan yang paling tepat dan efektif, terutama ketika dihadapkan pada ketidakadilan atau tuntutan yang tidak berdasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademis tetapi juga bagi praktik kepemimpinan di gereja dan lembaga-lembaga Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-analitis (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks—baik teks Alkitab maupun literatur teori kepemimpinan—yang memerlukan pembacaan mendalam dan analisis konseptual untuk menemukan hubungan-hubungan makna di antara keduanya. Sumber data terbagi menjadi dua kategori. Sumber primer adalah teks Alkitab Lukas 23:6-12 sebagai narasi inti yang dianalisis, dengan kitab Yesaya 53:7 sebagai latar nubuat yang memperkuat pemaknaan. Sumber sekunder terdiri dari literatur teori kepemimpinan, antara lain Bragina (2026) tentang *non-intervention as a strategy*, Looi (2025) tentang *passive management by exception*, Andrevski, Trivisonno, Barling, dan Spitzmuller (2024) tentang *forbearance leadership*, Badaracco (2002) tentang *leading quietly*, serta Gutmann (2023) tentang *unseen leadership*. Dari sisi teologi dan eksegesis, penelitian ini mengandalkan Kubiś (2014) tentang pengadilan Yesus di hadapan Herodes Antipas, Khoury-Bisharat dan Kitai-Sangero

(2019) tentang makna keheningan Yesus bagi terdakwa, Huffman (2016) tentang *kenotic alterity*, serta sejumlah sumber Indonesia seperti Siahaan (2025), Wijaya (2018), Purwanto (2020), dan Herman dengan Dharmawan (2024) yang membahas kepemimpinan Yesus secara umum.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis konsep, di mana konstruk-konstruk kunci seperti *quiet leadership*, *forbearance leadership*, dan *passive management by exception* diidentifikasi dan didefinisikan secara cermat berdasarkan literatur yang tersedia, dengan memperhatikan ciri-ciri, mekanisme kerja, dan asumsi dasar masing-masing teori. Tahap kedua adalah eksegesis narasi Lukas 23:6-12, yang dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, politik, dan teologis yang melingkupi peristiwa pengadilan Yesus di hadapan Herodes. Pendekatan eksegetis ini mencakup pembacaan terhadap struktur narasi, karakterisasi tokoh-tokoh yang terlibat, serta hubungan antarperikop dalam Injil Lukas. Tahap ketiga adalah analisis komparatif-korelasional, yang membandingkan karakteristik keheningan Yesus dengan karakteristik masing-masing teori kepemimpinan untuk mengidentifikasi titik-titik temu dan perbedaan mendasar. Dari hasil perbandingan ini, penelitian kemudian merumuskan model kepemimpinan yang direpresentasikan oleh keheningan Yesus serta kontribusinya bagi diskursus kepemimpinan Kristen kontemporer. Seluruh proses analisis dilakukan dengan merujuk secara ketat pada sumber-sumber yang telah ditetapkan, tanpa melibatkan sumber di luar daftar pustaka penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Keheningan Yesus di Hadapan Herodes

Konteks Historis dan Politik Pengadilan Yesus

Narasi Lukas tentang pengadilan Yesus di hadapan Herodes Antipas tidak dapat dipahami secara memadai tanpa terlebih dahulu memahami latar historis dan politik yang melingkupinya. Herodes Antipas, putra Herodes Agung, memerintah Galilea dan Perea dari tahun 4 SM hingga 39 M, menjadikannya salah satu penguasa wilayah yang memiliki otoritas atas sebagian besar wilayah di mana

Yesus melakukan pelayanan publik selama tiga tahun terakhir. Pada masa Paskah, ketika Yesus diadili, Herodes berada di Yerusalem dan tinggal di istana megah yang terletak di sebelah barat Bait Suci, sebuah lokasi yang strategis secara politis maupun simbolis. Ketika Pilatus mendengar bahwa Yesus berasal dari Galilea, ia segera mengambil keputusan untuk mengirim Yesus kepada Herodes. Langkah ini bukan sekadar prosedur administratif, melainkan tindakan diplomatis yang cerdas. Pilatus, yang saat itu tengah berada dalam ketegangan dengan Herodes, melihat kesempatan untuk menunjukkan rasa hormat sekaligus mengalihkan tanggung jawab pengadilan yang rumit ini kepada penguasa yang lebih berwenang atas wilayah Galilea. Dengan demikian, pengadilan Yesus di hadapan Herodes terjadi dalam konteks politik yang rumit, di mana dua penguasa Romawi dan klien Romawi saling bermain kuasa di atas tubuh seorang tahanan yang tidak berdaya.

Lukas mencatat dengan detail yang sarat makna bahwa Herodes “sangat gembira” ketika melihat Yesus. Ada dua alasan yang mendasari kegembiraan ini. Pertama, Herodes sudah lama ingin bertemu dengan Yesus, karena ia telah mendengar banyak tentang pelayanan Yesus, termasuk mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya dan ajaran-ajaran yang disampaikan-Nya. Sebagai penguasa yang haus akan hiburan dan sensasi, Herodes ingin melihat sendiri apakah Yesus benar-benar seperti yang dikabarkan orang. Kedua, Herodes berharap melihat Yesus mengadakan suatu mukjizat di hadapannya. Harapan ini bukanlah harapan iman, melainkan harapan seorang penonton yang ingin dihibur. Herodes ingin menjadikan Yesus sebagai atraksi, sebagai pesulap yang dapat memuaskan rasa ingin tahunya. Namun, di tengah harapan Herodes yang menggebu-gebu dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertubi-tubi, Yesus memilih untuk tidak menjawab sepele kata pun. Lukas 23:9 dengan ringkas tetapi tegas melaporkan bahwa Herodes mengajukan banyak pertanyaan, tetapi Yesus sama sekali tidak menjawab satu pun. Keheningan Yesus di hadapan Herodes menjadi semakin mencolok jika dibandingkan dengan interaksi Yesus bersama Pilatus sebelumnya, di mana Yesus justru memberikan jawaban-jawaban yang tegas dan penuh makna (Yohanes 18:33-37). Perbedaan respons ini mengindikasikan bahwa keheningan Yesus bukanlah ketidakmampuan untuk berbicara, melainkan sebuah pilihan yang disengaja dengan makna yang dalam dan kompleks (Shepherd, 2016).

Kubiś menegaskan bahwa keheningan Yesus bukanlah tanda kepasifan atau ketidakberdayaan, melainkan bentuk kendali dan dominasi atas situasi yang sedang berlangsung. Herodes, yang haus akan tontonan dan mukjizat, justru

“dibungkam” oleh keheningan Yesus (Kubiś, 2014). Para Bapa Gereja, seperti yang dikutip oleh Kubiś, bahkan menyatakan bahwa keheningan-Nya lebih keras daripada tuduhan apa pun yang dilontarkan terhadap-Nya. Ambrose dari Milan, salah satu Bapa Gereja Barat, menafsirkan keheningan Yesus sebagai tindakan yang melampaui kata-kata, sebuah pernyataan yang lebih kuat dari seribu kata-kata. Keheningan Yesus bukanlah ketiadaan respons, melainkan respons yang paling tepat terhadap situasi di mana kata-kata tidak lagi memiliki makna karena keadilan sudah dikhianati (Thyroff and Kessler, 2025). Herodes, yang telah membunuh Yohanes Pembaptis dan sekarang ingin melihat mukjizat dari Yesus, tidak layak mendapatkan jawaban. Yesus menunjukkan bahwa Ia tidak tunduk pada otoritas Herodes dan bahwa kerajaan-Nya tidak berasal dari dunia ini. Dengan demikian, keheningan Yesus adalah pernyataan teologis dan politis sekaligus: pernyataan bahwa kuasa ilahi tidak tunduk pada keinginan manusia, dan bahwa keselamatan tidak datang melalui mukjizat yang dipertontonkan melainkan melalui pengorbanan yang sunyi.

Dimensi Teologis Keheningan Yesus

Keheningan Yesus di hadapan Herodes memiliki beberapa dimensi teologis yang saling terkait dan memperkaya pemahaman kita tentang identitas dan misi Yesus. Dimensi pertama adalah penggenapan nubuat Yesaya 53:7, yang menggambarkan Hamba yang Menderita sebagai domba yang dibawa ke pembantaian tanpa membuka mulutnya. Nabi Yesaya menulis berabad-abad sebelumnya bahwa Hamba Tuhan akan dianiaya dan ditindas, tetapi ia tidak membuka mulutnya; seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, ia tidak membuka mulutnya. Dengan tetap diam di hadapan Herodes, Yesus secara literal menggenapi nubuat ini dan menunjukkan bahwa penderitaan-Nya bukanlah kecelakaan sejarah atau kegagalan politik, melainkan bagian dari rencana keselamatan yang telah digariskan sejak lama. Keheningan Yesus, dengan demikian, bukanlah kelemahan, tetapi kepatuhan kepada kehendak Bapa yang telah digambarkan oleh para nabi. Dimensi ini menegaskan bahwa Yesus adalah Hamba yang Menderita yang dinubuatkan Yesaya, dan bahwa keheningan-Nya adalah bagian integral dari identitas-Nya sebagai Mesias yang datang untuk menyelamatkan umat-Nya melalui penderitaan dan kematian.

Dimensi kedua adalah penolakan terhadap iman yang dangkal dan sensasional. Herodes ingin melihat mukjizat sebagai hiburan, bukan sebagai tanda iman yang otentik. Sejak awal pelayanan-Nya, Yesus telah menolak untuk memberikan tanda-tanda kepada generasi yang tidak percaya, kecuali tanda Yunus, yaitu kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam Matius 12:39, Yesus berkata bahwa generasi yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda, tetapi tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus. Herodes, seperti generasi yang tidak percaya itu, ingin melihat mukjizat untuk memuaskan rasa ingin tahunya, bukan untuk percaya. Yesus menolak “memberi makan” rasa ingin tahu yang kosong dan menolak menjadi pesulap di hadapan penguasa yang haus akan tontonan. Keheningan Yesus adalah penegasan bahwa iman tidak lahir dari tontonan dan sensasi, tetapi dari mendengarkan firman Allah dan merespons dengan pertobatan. Yesus tidak akan mengurangi Injil menjadi pertunjukan sulap untuk menghibur seorang raja yang korup dan haus darah. Dengan tetap diam, Yesus menunjukkan bahwa kerajaan-Nya tidak beroperasi dengan cara-cara dunia, dan bahwa mukjizat-mukjizat-Nya bukanlah alat untuk menarik perhatian penguasa, tetapi tanda-tanda kasih Allah bagi mereka yang percaya.

Dimensi ketiga, yang tidak kalah pentingnya, adalah pengorbanan diri yang sadar dan penuh kesadaran. Keheningan Yesus bukanlah kepasifan yang terpaksa, tetapi pilihan yang disengaja. Yesus tahu bahwa Herodes tidak memiliki otoritas nyata atas diri-Nya. Yesus tahu bahwa pengadilan ini hanya sandiwara politik. Yesus tahu bahwa kematian-Nya sudah dekat dan bahwa itu adalah kehendak Bapa. Dengan tetap diam, Yesus menunjukkan bahwa Ia menerima jalan salib dengan kesadaran penuh. Ia tidak melarikan diri, Ia tidak membela diri, Ia tidak memohon belas kasihan. Ia diam, karena Ia telah memutuskan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Seperti yang ditulis Ambrose dari Milan, “Herodes dan Pilatus menjadi sahabat melalui Yesus Kristus” (Lukas 23:12), sebuah detail yang melambangkan rekonsiliasi yang akan terjadi melalui kematian Kristus. Keheningan Yesus adalah bagian dari “jalan salib” yang dijalani dengan kesadaran penuh, bukan karena terpaksa, tetapi karena pilihan cinta yang radikal. Yesus tidak berbicara karena Ia telah memilih untuk mati. Dan dalam diam-Nya, Ia berbicara lebih keras daripada kata-kata apa pun tentang kasih Allah yang rela berkorban bagi umat-Nya. Viljoen memperkuat analisis ini dengan menunjukkan bahwa Herodes dan Pilatus, yang mewakili kekuasaan imperial Romawi, tampaknya memiliki kekuasaan tak terbatas, namun secara ironis Yesus

justru muncul sebagai pemenang pada tingkat narasi yang lebih dalam (Viljoen, 2011). Mereka yang duduk di kursi pengadilan sebenarnya sedang diadili oleh kehadiran Yesus yang diam. Mereka yang memegang kuasa sebenarnya tidak berkuasa di hadapan kuasa Allah yang bekerja melalui keheningan salib.

Keheningan sebagai Respons terhadap Ketidakadilan dan Bentuk Perlawanan

Khoury-Bisharat dan Kitai-Sangero membawa perspektif hukum yang menarik ke dalam diskusi ini, memperkaya pemahaman kita tentang makna keheningan Yesus dalam konteks pengadilan yang tidak adil (Khoury-Bisharat and Kitai-Sangero, 2019). Mereka berargumen bahwa keheningan orang yang tidak bersalah dalam proses pengadilan yang tidak adil adalah strategi yang sah dan rasional. Dalam sistem hukum, keheningan sering disalahartikan sebagai pengakuan bersalah atau tanda ketidakmampuan untuk membela diri. Namun, Khoury-Bisharat dan Kitai-Sangero menunjukkan bahwa bagi orang yang tidak bersalah yang dihadapkan pada pengadilan yang sudah menentukan keputusan, keheningan justru bisa menjadi bentuk perlawanan yang paling efektif. Orang yang tidak bersalah tidak perlu membuktikan ketidakbersalahannya di hadapan pengadilan yang korup, karena pengadilan itu sendiri sudah kehilangan legitimasi. Keheningan adalah pernyataan bahwa proses ini tidak diakui, bahwa otoritas ini tidak sah, dan bahwa keadilan yang sejati tidak akan ditemukan di sini.

Yesus, yang sudah tahu bahwa Herodes tidak memiliki otoritas nyata dan bahwa pengadilan ini hanya sandiwara politik, memilih untuk tidak memberikan apa yang diinginkan Herodes. Ia tidak memberikan tontonan, ia tidak memberikan mukjizat, ia tidak memberikan jawaban. Dalam diam, Yesus menegaskan bahwa ia tidak tunduk pada otoritas Herodes dan bahwa kerajaan-Nya tidak berasal dari dunia ini. Keheningan Yesus adalah protes terhadap ketidakadilan dan sekaligus kepercayaan pada keadilan ilahi yang melampaui pengadilan manusia. Herodes, yang telah membunuh Yohanes Pembaptis tanpa alasan yang sah, sekarang berhadapan dengan Yesus yang tidak bersalah. Namun Yesus tidak memberikan kepadanya apa yang ia inginkan. Ia tidak memberikan mukjizat, ia tidak memberikan jawaban, ia tidak memberikan kepuasan. Keheningan Yesus adalah penghakiman atas Herodes, karena Herodes tidak lagi layak untuk diajak bicara. Herodes telah menutup telinganya terhadap suara kebenaran, dan sekarang kebenaran itu diam di hadapannya. Keheningan Yesus, dengan demikian, adalah

pernyataan teologis dan politis sekaligus: pernyataan bahwa kuasa ilahi tidak tunduk pada keinginan manusia, dan bahwa keselamatan tidak datang melalui mukjizat yang dipertontonkan melainkan melalui pengorbanan yang sunyi. Viljoen menambahkan bahwa dalam narasi Lukas, Herodes dan Pilatus, yang awalnya bermusuhan, menjadi sahabat pada hari itu, sebuah ironi yang menunjukkan bahwa kekuasaan dunia cenderung bersatu melawan kebenaran (Viljoen, 2011). Namun di balik persekutuan kekuasaan dunia itu, keheningan Yesus berdiri sebagai saksi yang diam tentang kerajaan Allah yang tidak dapat dikompromikan oleh politik apa pun.

Analisis Keheningan Yesus melalui Lensa Teori Kepemimpinan

Passive Management by Exception (PMBE): Sebuah Analisis Kontras

Looti mendefinisikan *passive management by exception* sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat reaktif, di mana pemimpin baru bertindak setelah bawahan gagal mencapai standar yang ditetapkan (Looti, 2025). Dalam kerangka kepemimpinan transaksional, PMBE dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang kurang efektif karena pemimpin tidak melakukan pemantauan proaktif, tidak memberikan umpan balik yang tepat waktu, dan cenderung mengabaikan bawahan sampai terjadi masalah yang serius. Ciri-ciri PMBE meliputi beberapa hal. Pertama, intervensi yang reaktif, di mana pemimpin hanya bertindak ketika masalah sudah muncul. Kedua, fokus pada standar kritis, di mana pemimpin hanya peduli pada pencapaian standar minimum dan tidak mendorong bawahan untuk melampaui standar tersebut. Ketiga, minimalnya pemantauan proaktif, di mana pemimpin tidak secara aktif memantau kinerja bawahan tetapi menunggu laporan masalah. Keempat, umpan balik yang tertunda, di mana pemimpin baru memberikan umpan balik setelah terjadi kegagalan, bukan secara preventif. Dalam kepemimpinan organisasi, PMBE sering dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang “laissez-faire” atau “tangan dingin”, di mana pemimpin memberi kebebasan kepada bawahan tetapi juga cenderung mengabaikan tanggung jawab pengawasan.

Jika keheningan Yesus di hadapan Herodes dibaca melalui lensa PMBE, akan terlihat perbedaan mendasar yang tidak dapat diabaikan. PMBE lahir dari ketidakmampuan atau kelalaian—pemimpin tidak memantau, tidak peduli, atau tidak kompeten. Pemimpin PMBE adalah pemimpin yang absen, yang tidak

hadir secara mental dan emosional, yang tidak memiliki kapasitas atau kemauan untuk terlibat secara aktif. Sebaliknya, keheningan Yesus adalah tindakan yang disengaja dan berdaulat. Yesus bukanlah pemimpin yang “tidak hadir” atau “tidak kompeten”—Ia justru sepenuhnya sadar akan situasi dan memiliki kapasitas penuh untuk berbicara atau bahkan melakukan mukjizat. Keheningan-Nya adalah pilihan strategis, bukan kelemahan. Yesus hadir secara penuh, tetapi Ia memilih untuk tidak berbicara. Ini adalah perbedaan krusial antara ketidakhadiran dan kehadiran yang diam. Pemimpin PMBE tidak hadir, sementara Yesus hadir secara penuh tetapi memilih diam. Lebih dari itu, PMBE berorientasi pada krisis—pemimpin baru bertindak ketika terjadi kegagalan. Yesus tidak “bertindak” setelah kegagalan Herodes, tetapi justru tetap diam. Tindakan-Nya bukanlah respons terhadap kegagalan, melainkan pernyataan teologis tentang identitas dan misi-Nya. Yesus tidak menunggu Herodes gagal baru bertindak; Ia sudah bertindak dengan diam sejak awal. Dengan demikian, keheningan Yesus sama sekali bukan PMBE; ia justru adalah kebalikan dari PMBE, bukan ketiadaan kepemimpinan, melainkan bentuk kepemimpinan yang lebih tinggi. Keheningan Yesus adalah kepemimpinan yang hadir tetapi memilih diam, yang berkuasa tetapi memilih untuk tidak menggunakan kuasa, yang tahu tetapi memilih untuk tidak mengatakan apa yang diketahuinya (Gea, 2019).

Quiet Leadership: Kemiripan dan Perbedaan dengan Keheningan Yesus

Badaracco menawarkan kerangka yang jauh lebih relevan untuk menganalisis keheningan Yesus melalui konsep *quiet leadership* (Badaracco, 2002). Dalam bukunya yang berjudul *Leading Quietly: An Unorthodox Guide to Doing the Right Thing*, Badaracco berargumen bahwa kepemimpinan sejati sering terjadi di balik layar, melalui tindakan kecil yang sabar dan hati-hati, bukan melalui tindakan heroik yang mencolok dan dramatis. Ia mengkritik narasi kepemimpinan heroik yang selama ini mendominasi literatur manajemen dan budaya populer, dengan menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin terbaik dalam sejarah sering adalah mereka yang bekerja secara diam-diam, yang tidak mencari sorotan publik, dan yang menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang tidak kelihatan tetapi efektif. Pemimpin yang “diam” bukanlah pemimpin yang lemah atau pemalu; mereka adalah realis yang bekerja secara pragmatis untuk menyelesaikan masalah, yang memahami bahwa perubahan besar sering terjadi melalui langkah-langkah kecil

yang konsisten, dan yang memiliki kesabaran untuk menunggu waktu yang tepat untuk bertindak.

Badaracco mengidentifikasi tiga kebajikan utama yang dimiliki oleh pemimpin diam, yaitu *restraint* atau pengekangan diri, *modesty* atau kerendahan hati, dan *tenacity* atau ketekunan. *Restraint* adalah kemampuan untuk menahan diri dari bertindak impulsif atau berbicara tanpa berpikir, untuk menahan diri dari menggunakan kekuasaan secara berlebihan, dan untuk memberikan ruang bagi orang lain untuk berkembang. *Modesty* adalah kesadaran bahwa pemimpin tidak memiliki semua jawaban dan bahwa kesuksesan sering merupakan hasil kerja sama tim, bukan kejeniusan individu. *Tenacity* adalah ketekunan untuk terus bekerja menuju tujuan meskipun menghadapi hambatan dan kemunduran, tanpa menyerah atau kehilangan fokus (Badaracco, 2002). Keheningan Yesus mencerminkan ketiga kebajikan ini dengan cara yang radikal dan sempurna. *Restraint* terlihat dalam kemampuannya untuk menahan diri dari berbicara atau melakukan mukjizat di hadapan Herodes, meskipun ia memiliki kapasitas penuh untuk melakukannya. Yesus menahan diri dari menggunakan kuasa-Nya untuk membuktikan diri atau memuaskan rasa ingin tahu Herodes. *Modesty* terlihat dalam penolakannya untuk menjadi pusat perhatian atau hiburan bagi Herodes yang haus akan tontonan. Yesus tidak ingin menjadi pesulap istana; ia datang bukan untuk dipuji tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya. *Tenacity* terlihat dalam komitmennya untuk tetap pada jalan salib, meskipun ada tekanan untuk membuktikan diri dan meskipun ada godaan untuk menggunakan kuasa untuk melarikan diri dari penderitaan. Yesus tetap teguh pada misi-Nya, bahkan ketika dihadapkan pada pengadilan yang tidak adil dan kematian yang kejam.

Namun, ada perbedaan penting yang perlu dicatat antara *quiet leadership* Badaracco dan keheningan Yesus. Badaracco memposisikan *quiet leadership* sebagai strategi pragmatis untuk memecahkan masalah sehari-hari dalam organisasi dan bisnis. Ia menawarkan saran-saran praktis seperti "jangan membohongi diri sendiri," "percaya motif campuran," "beli waktu," "investasikan dengan bijak," "gali lebih dalam," "tekuk aturan," "dorong secara bertahap," dan "susun kompromi." Semua saran ini berorientasi pada efektivitas organisasi dan penyelesaian masalah secara pragmatis. Sebaliknya, keheningan Yesus memiliki dimensi eskatologis dan penebusan yang melampaui pragmatisme organisasi. Keheningan Yesus bukan sekadar strategi untuk menyelesaikan konflik atau mempengaruhi orang lain; ia adalah penggenapan rencana keselamatan Allah yang

telah digariskan sejak kekekalan. Yesus tidak diam untuk memenangkan permainan politik atau untuk mendapatkan keuntungan taktis; Ia diam untuk menggenapi kehendak Bapa dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Keheningan Yesus adalah tindakan *kenotik*—pengosongan diri—yang melampaui pragmatisme *quiet leadership* Badaracco. Yesus mengosongkan diri-Nya bukan untuk efektivitas organisasi, tetapi untuk keselamatan dunia. Dengan kata lain, Yesus adalah pemimpin yang diam, tetapi keheningan-Nya bukan hanya tentang bagaimana memimpin dengan efektif, melainkan tentang bagaimana menyelamatkan dengan mengorbankan diri (Panjaitan, 2020). Keheningan Yesus adalah kepemimpinan yang tidak hanya *quiet* tetapi juga *kenotic*, tidak hanya *restrained* tetapi juga *sacrificial*, tidak hanya *modest* tetapi juga *redemptive*.

Forbearance Leadership: Korelasi Terkuat dengan Keheningan Yesus

Andrevski, Trivisonno, Barling, dan Spitzmuller memperkenalkan konsep yang paling mendekati keheningan Yesus, yaitu *forbearance leadership*. Dalam makalah mereka yang dipresentasikan dalam Academy of Management Proceedings, mereka mendefinisikan *forbearance leadership* sebagai keputusan sadar seorang pemimpin untuk tidak bertindak meskipun memiliki kapasitas dan kesadaran penuh untuk melakukannya, dengan tujuan mengembangkan bawahan (Andrevski et al., 2024). Konsep ini muncul dari pengamatan bahwa dalam banyak situasi, ketidakaktifan pemimpin yang disengaja dapat menjadi lebih bermanfaat bagi bawahan daripada intervensi yang terus-menerus. Pemimpin yang selalu turun tangan, yang selalu memberikan arahan, dan yang selalu mengoreksi, sebenarnya dapat menghambat pertumbuhan dan kemandirian bawahan. Sebaliknya, pemimpin yang secara sadar memilih untuk tidak bertindak memberi ruang bagi bawahan untuk belajar dari kesalahan, mengembangkan inisiatif, dan membangun kepercayaan diri. Penelitian mereka menemukan bahwa ketika bawahan memahami bahwa ketidakaktifan pemimpin adalah disengaja dan demi pengembangan mereka, hal itu dapat meningkatkan pembelajaran, kepercayaan, dan kinerja bawahan secara signifikan. *Forbearance leadership* dengan demikian adalah bentuk kepemimpinan yang aktif secara paradoks—pemimpin aktif memilih untuk tidak bertindak, dan ketidakaktifan itu sendiri adalah tindakan kepemimpinan.

Perbedaan kunci antara *forbearance leadership* dan PMBE terletak pada motivasi di balik ketidakaktifan. PMBE lahir dari ketidakpedulian atau ketidakmampuan—pemimpin tidak bertindak karena ia tidak peduli, tidak tahu, atau tidak mampu. *Forbearance leadership* lahir dari niat sadar untuk mengembangkan orang lain—pemimpin tidak bertindak karena ia percaya bahwa ketidakaktifannya akan memberikan manfaat bagi bawahan. Dengan kata lain, PMBE adalah ketidakaktifan yang pasif, sementara *forbearance leadership* adalah ketidakaktifan yang aktif. PMBE adalah kelalaian, sementara *forbearance leadership* adalah strategi pengembangan. Perbedaan ini sangat penting karena mengubah cara kita memahami kepemimpinan non-intervensi. Tidak semua ketidakaktifan pemimpin adalah sama; ada ketidakaktifan yang destruktif dan ada ketidakaktifan yang konstruktif. Dan perbedaannya terletak pada motivasi, kesadaran, dan tujuan dari pemimpin.

Keheningan Yesus memenuhi semua syarat *forbearance leadership* dengan cara yang sempurna. Pertama, Yesus sepenuhnya sadar akan situasi dan memiliki kapasitas penuh untuk berbicara atau bertindak. Ia tidak diam karena ketidaktauan, ketidakmampuan, atau ketidakpedulian. Ia diam karena Ia memilih untuk diam. Kedua, keheningan Yesus adalah pilihan sadar, bukan kelemahan atau ketidakmampuan. Seperti yang dikatakan Augustine, “keheningan-Nya adalah tindakan.” Yesus aktif memilih untuk tidak bertindak, dan keputusan ini adalah tindakan kepemimpinan yang nyata. Ketiga, keheningan Yesus memiliki tujuan yang jelas, meskipun tujuannya berbeda dari tujuan *forbearance leadership* pada umumnya. Dalam *forbearance leadership*, tujuan ketidakaktifan adalah pengembangan bawahan. Dalam kasus Yesus, tujuannya lebih luas dan lebih dalam: untuk menggenapi rencana keselamatan, untuk memberi kesaksian tentang identitas-Nya sebagai Mesias yang menderita, dan untuk menunjukkan bahwa kerajaan-Nya tidak berasal dari dunia ini. Yesus tidak diam untuk mengembangkan Herodes atau para imam; Ia diam karena keheningan adalah bagian dari misi-Nya untuk menyelamatkan dunia.

Namun, ada satu modifikasi penting yang perlu dilakukan ketika menerapkan *forbearance leadership* pada keheningan Yesus. Efek pada “pengikut” dalam kasus Yesus berbeda dari efek yang ditemukan dalam penelitian Andrevski dan kolega. Penelitian *forbearance leadership* menunjukkan bahwa ketidakaktifan yang disengaja dapat meningkatkan kepercayaan dan kinerja bawahan. Dalam kasus Yesus, keheningan-Nya justru membuat Herodes kecewa (Lukas 23:11) dan

tidak menghasilkan pertobatan. Herodes tidak belajar dari keheningan Yesus; ia justru kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi. Para imam dan pemimpin agama juga tidak bertobat; mereka terus menuntut kematian Yesus. Namun, bagi para pembaca Injil, keheningan Yesus menjadi kesaksian iman yang kuat tentang pengorbanan yang sadar. Bagi mereka yang percaya, keheningan Yesus berbicara lebih keras daripada kata-kata apa pun tentang kasih Allah dan keselamatan yang diberikan melalui kematian Kristus. Keheningan Yesus, dengan demikian, adalah bentuk *forbearance leadership* yang radikal, diperluas dengan dimensi teologis penubusan—sebuah “*forbearance*” bukan untuk mengembangkan Herodes, tetapi untuk menggenapi rencana Allah dan memberi kesaksian tentang “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.” Ini adalah kepemimpinan yang tidak hanya *forbearing* tetapi juga *kenotic*, tidak hanya *restrained* tetapi juga *redemptive*, tidak hanya *strategic* tetapi juga *sacrificial*.

Model Kepemimpinan dari Keheningan Yesus

Menuju “*Kenotic Forbearance Leadership*”

Berdasarkan analisis komparatif di atas, keheningan Yesus di hadapan Herodes merepresentasikan model kepemimpinan yang unik dan orisinal. Model ini dapat disebut sebagai “*Kenotic Forbearance Leadership*”—sebuah kepemimpinan yang memilih diam sebagai tindakan pengosongan diri (*kenosis*) demi penggenapan misi ilahi yang lebih tinggi. Istilah “*kenotic*” diambil dari konsep *kenosis* dalam Filipi 2:7, di mana Paulus menulis bahwa Yesus “mengosongkan diri-Nya” (*ekenosen*) dengan mengambil rupa seorang hamba. *Kenosis* adalah pengosongan diri dari penggunaan hak dan kuasa yang sah demi tujuan yang lebih tinggi. Yesus, yang setara dengan Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, tetapi mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Dalam konteks keheningan di hadapan Herodes, *kenosis* berarti pengosongan diri dari penggunaan kuasa untuk membela diri atau memuaskan rasa ingin tahu orang lain, demi penggenapan rencana keselamatan yang lebih besar. Istilah “*forbearance*” diambil dari konsep *forbearance leadership* yang dikembangkan oleh Andrevski dan kolega, yang menekankan keputusan sadar untuk tidak bertindak meskipun memiliki kapasitas untuk bertindak. Gabungan kedua istilah ini menghasilkan model kepemimpinan yang unik: kepemimpinan

yang secara sadar memilih diam sebagai tindakan pengosongan diri demi tujuan yang melampaui kepentingan pribadi atau organisasi.

Karakteristik model "*Kenotic Forbearance Leadership*" dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, kesadaran penuh akan kuasa dan identitas. Pemimpin yang menjalankan model ini tahu siapa dirinya dan apa misinya. Yesus tahu bahwa Ia adalah Anak Allah, bahwa Ia memiliki kuasa untuk berbicara dan bertindak, dan bahwa misi-Nya adalah untuk menyelamatkan dunia melalui kematian di kayu salib. Ia tidak diam karena ketidaktahuan atau keraguan, tetapi karena pengetahuan yang sempurna tentang kehendak Bapa. Kedua, pilihan sadar untuk tidak menggunakan kuasa. Keheningan bukanlah kepasifan atau ketidakberdayaan, tetapi tindakan *kenosis*—pengosongan diri dari penggunaan kuasa yang sah untuk tujuan yang lebih tinggi. Yesus memilih untuk tidak menggunakan kuasa-Nya untuk membela diri atau memuaskan Herodes, karena penggunaan kuasa itu akan mengganggu rencana keselamatan yang lebih besar. Ketiga, penolakan terhadap iman yang dangkal dan tontonan. Kepemimpinan Yesus tidak melayani rasa ingin tahu yang kosong atau keinginan akan sensasi. Yesus menolak menjadi hiburan bagi Herodes yang haus akan tontonan, karena iman yang sejati tidak lahir dari mukjizat yang dipertontonkan tetapi dari mendengarkan firman Allah. Keempat, penggenapan nubuat dan rencana ilahi. Keheningan Yesus bukanlah kecelakaan sejarah, tetapi partisipasi sadar dalam narasi penebusan yang telah digariskan sejak lama. Yesus diam karena para nabi telah menubuatkan bahwa Hamba yang Menderita akan diam seperti domba di depan pembantaian. Kelima, kesaksian tentang keadilan yang lebih tinggi. Keheningan adalah protes terhadap ketidakadilan dan sekaligus kepercayaan pada keadilan ilahi yang melampaui pengadilan manusia. Yesus tidak membela diri di hadapan pengadilan yang korup, karena Ia percaya bahwa Bapa akan membenarkan Dia melalui kebangkitan.

Kontribusi Model bagi Diskursus Kepemimpinan Kristen

Model "*Kenotic Forbearance Leadership*" memperkaya diskursus kepemimpinan Kristen yang selama ini didominasi oleh pembahasan tentang kepemimpinan hamba (*servant leadership*) atau kepemimpinan transformatif Yesus. Wijaya dalam penelitiannya tentang "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini" telah menunjukkan bagaimana kepemimpinan Yesus menjadi acuan bagi kepemimpinan gereja masa kini,

dengan menekankan aspek pelayanan dan keteladanan (Wijaya, 2018). Wijaya berargumen bahwa Yesus adalah pemimpin yang melayani, yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani, dan bahwa pemimpin gereja harus mengikuti teladan ini dengan mengutamakan pelayanan di atas kekuasaan. Purwanto dalam penelitiannya tentang “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen” juga menyoroti aspek pelayanan dan pengorbanan dalam kepemimpinan Yesus, dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang berpusat pada kasih dan pengorbanan diri (Purwanto, 2020). Herman dan Dharmawan menambahkan bahwa kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang mengutamakan kerendahan hati dan keteladanan, bukan kekuasaan dan otoritarianisme (Herman and Dharmawan, 2024). Semua penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang kepemimpinan Kristen, tetapi mereka jarang membahas keheningan sebagai tindakan kepemimpinan. Kebanyakan penelitian tentang kepemimpinan Yesus berfokus pada apa yang Yesus katakan dan lakukan, bukan pada apa yang Yesus pilih untuk tidak katakan dan tidak lakukan. Model “*Kenotic Forbearance Leadership*” mengisi celah ini dengan menunjukkan bahwa keheningan juga merupakan bentuk kepemimpinan yang sah dan efektif, terutama dalam situasi di mana kata-kata dan tindakan kehilangan maknanya.

Huffman membuka jalan bagi model ini dengan konsep *kenotic alterity* yang dikembangkan dalam disertasinya tentang esensi kepemimpinan sebagai “kematian” pemimpin dalam kitab-kitab Yohanes, Paulus, dan Petrus (Huffman, 2016). Huffman berargumen bahwa kepemimpinan Kristen dimulai dari “ketidakmampuan” dan ketergantungan penuh pada Allah, bukan dari kekuatan dan kemandirian. Pemimpin Kristen adalah mereka yang rela “mati” terhadap ambisi pribadi, keinginan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan pengakuan, untuk hidup bagi Allah dan melayani sesama. *Kenotic alterity* adalah pengosongan diri yang menghasilkan kehadiran yang berbeda—kehadiran yang tidak memaksakan diri tetapi memberi ruang bagi orang lain untuk bertumbuh. Keheningan Yesus adalah ekspresi paling radikal dari *kenotic alterity* ini, karena dalam keheningan, Yesus mengosongkan diri-Nya dari penggunaan kuasa dan kehadiran-Nya yang berbeda justru menjadi kesaksian yang paling kuat tentang identitas dan misi-Nya. Siahaan juga menyoroti karakter Yesus yang diam dalam Injil Yohanes 18:28-19:16a, menunjukkan bahwa keheningan adalah bagian integral dari identitas kepemimpinan Yesus (Siahaan, 2025). Siahaan berargumen bahwa keheningan

Yesus di hadapan Pilatus adalah bentuk kepemimpinan yang menunjukkan otoritas ilahi di tengah ketidakadilan manusia. Keheningan Yesus bukanlah kelemahan tetapi kekuatan, bukanlah kepasifan tetapi tindakan, bukanlah ketiadaan tetapi kehadiran yang berbeda.

Dengan mengintegrasikan wawasan-wawasan dari Wijaya, Purwanto, Herman, Dharmawan, Huffman, dan Siahaan ke dalam kerangka teori kepemimpinan non-intervensi yang dikembangkan oleh Badaracco, Andrevski, dan Looti, model "Kenotic Forbearance Leadership" menawarkan perspektif yang segar dan orisinal bagi diskursus kepemimpinan Kristen. Secara lebih konkret, model ini berdiri di atas lima karakteristik yang saling menguatkan: kesadaran penuh akan kuasa dan identitas, pilihan sadar untuk tidak menggunakan kuasa, penolakan terhadap iman yang dangkal dan tontonan, penggenapan nubuat dan rencana ilahi, serta kesaksian tentang keadilan yang lebih tinggi. Kelima karakteristik ini bukan daftar yang terpisah-pisah, melainkan satu gerakan yang utuh: kesadaran akan identitas memungkinkan penahanan kuasa; penahanan kuasa menolak iman yang dangkal; penolakan itu menjadi bagian dari penggenapan rencana ilahi; dan seluruhnya menjadi kesaksian tentang keadilan yang melampaui pengadilan manusia. Integrasi dengan teori non-intervensi memberi model ini kerangka analitis yang jelas: dari Badaracco diambil penekanan pada pengekangan diri, dari Andrevski dan kolega diambil gagasan keputusan sadar untuk tidak bertindak, dan dari Looti diambil kontras dengan ketidakaktifan yang lahir dari kelalaian. Yang membedakan model ini dari ketiganya adalah logika kenotik yang mendasarinya—tindakan menahan diri bukan terutama strategi organisasi, melainkan pengosongan diri demi misi ilahi.

Model ini mengingatkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak selalu harus berbicara, tidak selalu harus bertindak, dan tidak selalu harus membuktikan diri. Ada saatnya keheningan adalah bentuk kepemimpinan yang paling tepat dan paling efektif—terutama ketika dihadapkan pada ketidakadilan, tuntutan yang tidak berdasar, atau keinginan akan sensasi yang dangkal. Pemimpin Kristen perlu belajar untuk diam, untuk menahan diri dari berbicara dan bertindak, untuk mengosongkan diri dari kebutuhan akan pengakuan dan pembelaan diri, dan untuk percaya bahwa Allah akan membenarkan mereka pada waktu-Nya. Model ini juga mengingatkan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah tentang efektivitas organisasi atau kesuksesan duniawi, tetapi tentang kesetiaan pada panggilan dan misi yang diberikan Allah. Yesus diam di hadapan Herodes bukan karena itu

adalah strategi yang efektif, tetapi karena itu adalah kehendak Bapa. Dan dalam ketaatan-Nya yang diam itu, Ia menyelamatkan dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis secara kritis hubungan antara keheningan Yesus di hadapan Herodes Antipas (Lukas 23:6-12) dengan tiga teori kepemimpinan non-intervensi, yaitu *passive management by exception (PMBE)*, *quiet leadership*, dan *forbearance leadership*. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa keheningan Yesus sama sekali tidak dapat dikategorikan sebagai PMBE, karena PMBE lahir dari ketidakmampuan atau kelalaian, sementara keheningan Yesus adalah pilihan sadar dan berdaulat yang menunjukkan kendali penuh atas situasi. Keheningan Yesus memiliki kemiripan yang kuat dengan *quiet leadership* Badaracco, terutama dalam aspek *restraint*, *modesty*, dan *tenacity*, namun *quiet leadership* bersifat pragmatis dan berorientasi pada efektivitas organisasi, sementara keheningan Yesus memiliki dimensi teologis penebusan yang melampaui pragmatisme semata. Korelasi terkuat ditemukan antara keheningan Yesus dan *forbearance leadership* dari Andrevski dan kolega, karena keduanya melibatkan keputusan sadar untuk tidak bertindak meskipun memiliki kapasitas penuh untuk bertindak, dengan perbedaan bahwa tujuan *forbearance leadership* adalah pengembangan bawahan, sementara tujuan keheningan Yesus adalah penggenapan rencana keselamatan Allah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model "Kenotic Forbearance Leadership" sebagai kontribusi konseptual bagi diskursus kepemimpinan Kristen. Model ini memiliki lima karakteristik utama: kesadaran penuh akan kuasa dan identitas, pilihan sadar untuk tidak menggunakan kuasa, penolakan terhadap iman yang dangkal dan tontonan, penggenapan nubuat dan rencana ilahi, serta kesaksian tentang keadilan yang lebih tinggi. Model ini memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan Yesus yang selama ini didominasi oleh pembahasan tentang kepemimpinan hamba dan kepemimpinan transformatif, dengan menunjukkan bahwa keheningan juga merupakan bentuk kepemimpinan yang sah dan efektif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pemimpin Kristen perlu belajar untuk diam pada saat-saat tertentu, menahan diri dari pembelaan diri yang berlebihan, dan percaya bahwa Allah akan membenarkan mereka pada waktu-Nya. Penelitian ini terbatas pada analisis satu

narasi dan tiga teori kepemimpinan, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas analisis ke narasi keheningan Yesus lainnya, menguji model ini dalam konteks kepemimpinan gereja kontemporer, serta membandingkan keheningan Yesus dengan tokoh-tokoh Alkitab lain yang menggunakan keheningan sebagai strategi kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrevski, G., et al. (2024). Forbearance leadership: "Doing without doing". In *Academy of Management Proceedings* (p. 20369). Academy of Management. <https://doi.org/10.5465/AMPROC.2024.20369abstract>
- Badaracco, J. L. (2002). *Leading quietly: An unorthodox guide to doing the right thing*. Harvard Business School Press.
- Bragina, A. (2026). *Non-intervention as a strategy: How laissez-faire leadership shapes dynamic capabilities*. University of Turku, Turku School of Economics. <https://www.utupub.fi/items/ef9e731c-59d5-4b25-8354-9866b57cf6b6/full>
- Gea, I. (2019). Kepemimpinan Yesus teladan pemimpin dunia. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.52>
- Gutmann, M. (2023). The story we tell. In *The unseen leader: How history can help us rethink leadership* (pp. 165–173). https://doi.org/10.1007/978-3-031-37829-6_12
- Herman, S., & Dharmawan, R. (2024). Pemimpin sejati dengan pola kepemimpinan Yesus. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 24–36.
- Huffman, D. T. (2016). *Kenotic alterity: An exegetical study of the ontological essence of leadership as the 'death' of the leader in Johannine, Pauline, and Petrine scriptures*. Regent University.
- Khoury-Bisharat, H., & Kitai-Sangero, R. (2019). The silence of Jesus and its significance for the accused. *Tulsa Law Review*, 55, 443.
- Kubiś, A. (2014). Jesus' trial before Herod Antipas. *Resovia Sacra. Studia Teologiczno-Filozoficzne Diecezji Rzeszowskiej*, 21, 239–277.

- Looti, M. (2025). *Passive management by exception*. <https://scales.arabpsychology.com/trm/passive-management-by-exception/>
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model dasar kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Purwanto, A. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model kepemimpinan Kristen. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 131–146.
- Shepherd, D. (Ed.). (2016). *The silents of Jesus in the cinema (1897-1927)* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315815169>
- Siahaan, M. S. (2025). *Yesus yang diam? Studi karakter pada Injil Yohanes 18:28-19:16a*. STT Amanat Agung.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Thyroff, S., & Kessler, V. (2025). Silence: A neglected virtue for Christian leaders. In *Ethical leadership in complex times* (pp. 97–113). Éditions L'Harmattan; L'Harmattan Kiadó; Károli Gáspár Református Egyetem (Károli könyvek. Tanulmánykötet). <https://doi.org/10.56037/978-963-646-420-2-07>
- Viljoen, F. P. (2011). Power and authority in Matthew's Gospel. *Acta Theologica*, 31(2), 329–345. <https://doi.org/10.4314/actat.v31i2.9>
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus sebagai acuan bagi kepemimpinan gereja masa kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129–144.